

**LAPORAN PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**



Nama Bank : PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, Tbk  
Periode Laporan : Triwulan I 2020

Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN				
	Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		
	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR	63 Hari		64 Hari		63 Hari		64 Hari	
<b>HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)</b>									
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)	21.160.653		22.351.479		27.096.105		27.494.459	
<b>ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)</b>									
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	21.409.008	1.532.492	19.856.836	1.406.249	25.213.438	1.765.844	23.416.171	1.621.832
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	12.168.171	608.409	11.588.699	579.435	15.109.996	755.500	14.395.693	719.785
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	9.240.837	924.084	8.268.137	826.814	10.103.443	1.010.344	9.020.478	902.048
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	48.565.045	24.987.478	49.036.096	23.498.122	52.203.446	27.213.143	52.471.071	25.625.876
	a. Simpanan operasional	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	48.556.094	24.978.527	49.027.285	23.489.311	52.194.495	27.204.192	52.462.260	25.617.064
	c. surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank	8.951	8.951	8.811	8.811	8.951	8.951	8.811	8.811
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding)	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	97.473.617	3.126.667	104.511.556	3.878.358	97.473.617	3.126.667	104.511.947	3.878.514
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	906.667	906.667	897.742	897.742	906.667	906.667	897.742	897.742
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	8.155.405	1.488.809	10.431.686	1.838.166	8.155.405	1.488.809	10.432.076	1.838.322
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	-	-	-	-	-	-	-	-
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	88.128.307	447.953	92.562.427	522.748	88.128.307	447.953	92.562.427	522.748
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	283.237	283.237	619.702	619.702	283.237	283.237	619.702	619.702
7	<b>TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)</b>		<b>29.646.638</b>		<b>28.782.729</b>		<b>32.105.654</b>		<b>31.126.223</b>
<b>ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)</b>									
8	Pinjaman dengan agunan Secured lending	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty)	31.935.351	18.013.432	30.466.723	17.413.369	32.195.863	18.243.765	30.772.787	17.642.818
10	Arus kas masuk lainnya	1.407.953	1.107.978	2.083.584	1.484.486	1.407.953	1.107.978	2.083.584	1.484.486
11	<b>TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)</b>	33.343.303	19.121.409	32.550.307	18.897.854	33.603.816	19.351.743	32.856.371	19.127.303
			<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>		<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>		<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>		<b>TOTAL ADJUSTED VALUE1</b>
12	<b>TOTAL HQLA</b>		<b>21.160.653</b>		<b>22.351.479</b>		<b>27.096.105</b>		<b>27.494.459</b>
13	<b>TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)</b>		<b>10.525.229</b>		<b>9.884.874</b>		<b>12.753.911</b>		<b>11.998.919</b>
14	<b>LCR (%)</b>		201,05%		226,12%		212,45%		229,14%

Keterangan : Adjusted value<sup>1</sup> dihitung setelah pengenaan nilai (haircut), tingkat penarikan (run-off rate), dan tingkat penerimaan (inflow rate) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

## ANALISIS PERHITUNGAN

### KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT. Bank BTPN, Tbk

Posisi Laporan : Triwulan I 2020

#### Analisis secara Individu

Perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Bank BTPN Individual pada triwulan I 2020 sebesar 201,05%. Nilai LCR pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar 25,07% dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 226,12%. Penurunan LCR pada periode ini disebabkan oleh adanya penurunan pada *HQLA* (*High Quality Liquid Asset*) dan kenaikan arus kas keluar bersih dibandingkan periode sebelumnya.

Nilai rata-rata HQLA pada periode Triwulan I 2020 turun sekitar 5,33% dari triwulan sebelumnya menjadi sebesar IDR 21,1 triliun. Seluruh HQLA Bank merupakan HQLA level 1, yang terdiri atas aset likuid berupa kas dan setara kas dengan nilai rata-rata sebesar IDR 1,1 triliun, penempatan di Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 13,9 triliun, dan berupa surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia atau Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 6,0 triliun.

Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih pada Triwulan I 2020 naik sebesar 6,48% jika dibandingkan dengan Triwulan IV 2019 atau sebesar IDR 10,5 triliun. Nilai rata-rata proyeksi arus keluar naik sebesar 3,00% menjadi sebesar IDR 29,6 triliun, sedangkan nilai rata-rata proyeksi arus kas masuk naik sebesar 1,18% menjadi IDR 19,1 triliun.

Kenaikan proyeksi arus kas keluar terbesar berasal dari pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, sebesar IDR 25,0 triliun (*weighted amount*), atau naik sebesar 6,34% dibanding nilai rata-rata triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 23,5 triliun (*weighted amount*). Sedangkan perhitungan nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar dari nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, naik 8,98% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 1,41 triliun menjadi IDR 1,53 triliun (*weighted amount*).

Nilai rata-rata arus kas masuk yang berasal dari tagihan pihak lawan (*counterparty*) naik menjadi IDR 18,0 triliun (*weighted amount*) atau naik sebesar 3,45%. Sedangkan nilai rata-rata arus kas masuk lainnya yang berasal dari transaksi derlatif dan tagihan kontraktual lainnya turun menjadi IDR 1,1 triliun (*weighted amount*) atau turun sebesar 25,36%.

Dari sisi konsentrasi pendanaan, nilai simpanan yang berasal dari Individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil (*unweighted*) secara rata-rata Triwulan I 2020 sebesar IDR 21,4 triliun, sedangkan pendanaan yang berasal dari korporasi (*unweighted*) sebesar IDR 48,5 triliun.

Penerapan manajemen risiko likuiditas telah berjalan dengan baik dimana Kebijakan dan prosedur, limit dan toleransi risiko serta proses dan sistem informasi manajemen telah memadai dan senantiasa dikaji secara berkala.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan risiko likuiditas Bank. Komite ALCO dan komite pendanaan senantiasa memonitor kondisi likuiditas yang dilakukan secara rutin. Sosialisasi atas keputusan dan strategi terkait risiko likuiditas dilakukan secara berkala, sehingga budaya manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas dapat berjalan secara efektif.

Risiko likuiditas dikelola dan dimonitor secara harian berdasarkan Limit risiko likuiditas dan *early warning indicators* (EWI) yang telah ditetapkan oleh ALCO. EWI terutama digunakan sebagai leading indikator jika terjadi perubahan yang dapat menyebabkan kondisi likuiditas memburuk, serta sebagai indikator utama dalam proses komunikasi untuk penetapan aktiasi rencana pendanaan darurat jika dinilai perlu.

Untuk setiap produk baru, Bank melakukan kajian risiko secara komprehensif, termasuk didalamnya kajian risiko likuiditas. Sedangkan untuk produk yang *existing*, maka dilakukan review jika dinilai terjadi perubahan yang signifikan dari sisi regulasi, perubahan strategi bank maupun kondisi pasar.

Bank telah memiliki sistem informasi yang memadai untuk melakukan pengukuran dan pemantauan risiko likuiditas dan senantiasa melakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan usaha dan kompleksitas Bank.

Internal Audit melakukan pemeriksaan secara berkala atas kecukupan kebijakan, prosedur, limit transaksi dan toleransi yang berlaku serta kepatuhan dari setiap pihak yang terkait sesuai dengan Rencana Audit yang telah ditetapkan.

#### Analisis secara Konsolidasi

*Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Bank BTPN secara konsolidasi bersama perusahaan anak pada Triwulan I tahun 2020 sebesar 212,45%. Nilai LCR pada triwulan ini mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan LCR pada periode ini disebabkan oleh adanya penurunan pada *HQLA* (*High Quality Liquid Asset*) dan kenaikan arus kas keluar bersih lebih dibandingkan periode sebelumnya.

Nilai HQLA secara rata-rata pada Triwulan I 2020 secara konsolidasi mengalami penurunan sebesar 1,45% dari periode laporan sebelumnya yang sebesar IDR 27,4 triliun menjadi sebesar IDR 27,1 triliun, dengan komposisi HQLA yang semuanya berada pada HQLA level 1.

Sedangkan nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih selama 30 hari ke depan naik 6,29% dari IDR 12,0 triliun pada triwulan IV 2020 menjadi IDR 12,8 triliun pada triwulan I 2020. Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar Bank dan perusahaan anak terbesar berasal dari dana nasabah korporasi (*weighted*) sebesar IDR 27,2 triliun, atau naik sebesar 6,19% dari triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 25,6 triliun. Sedangkan perhitungan proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil Bank dan perusahaan anak (*weighted*) pada triwulan I 2020 naik sekitar 8,88% atau sebesar IDR 1,62 triliun menjadi IDR 1,76 triliun.

Arus kas keluar lainnya seperti yang berasal dari transaksi derivatif dan arus kas keluar kontraktual lainnya (*weighted*) sebesar IDR 3,1 triliun. Arus kas keluar lainnya terutama berasal dari Bank secara individu karena perusahaan anak merupakan bank syariah non devisa yang tidak memiliki transaksi derivatif dan transaksi dalam mata uang valuta asing.

Sedangkan arus kas masuk yang berasal dari tagihan berasal dari pihak lawan (*counterparty*)

mengalami kenaikan sebesar 3,41% yaitu dari IDR 17,6 triliun (*weighted*) di triwulan IV 2019 menjadi IDR 18,2 triliun (*weighted*) di triwulan I 2020. Sedangkan arus masuk lainnya (*weighted*) turun sebesar 25,36% dari IDR 1,4 triliun di triwulan IV 2019 menjadi IDR 1,1 triliun di triwulan I 2020.

Dewan Komisaris dan Direksi di Bank dan Anak Perusahaan memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko likuiditas, sehingga budaya manajemen risiko likuiditas pada Bank dan anak perusahaan telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Komunikasi antara bank dengan anak perusahaan juga berjalan baik, dengan penerapan standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan risiko likuiditas bank baik, termasuk dalam wewenang dan peran komite ALCO, komite pendanaan dan komite manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas, serta kecukupan kebijakan dan prosedur, serta proses dan sistem informasi manajemen yang telah memadai.

Baik Bank maupun perusahaan anak telah memantau limit risiko likuiditas dan early warning indicators (EWI) secara harian. Dalam melakukan pengukuran dan pemantauan, baik Bank maupun anak perusahaan telah memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan dapat menyediakan data secara lengkap, terperinci serta *updated*. Monitoring terhadap risiko likuiditas secara konsolidasi dilakukan melalui Komite Manajemen Risiko, sedangkan pengendalian internal dilakukan oleh Bank dan perusahaan anak sesuai dengan pengelolaan risiko dimasing-masing bank.